

DINAMIKA PRO DAN KONTRA PENGGUNAAN BAHASA BILINGUAL DI KALANGAN REMAJA

Chairunnisa¹, Zaneta Maharani², Ira Yuniati³

STKIP Kusumanegara Jakarta¹, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta²,
Universitas Muhammadiyah Bengkulu³

chairunnisa.khis@stkipkusumanegara.ac.id¹, zanetamaharani27@gmail.com², dan
irayuniati@umb.ac.id

Abstrak

Era serba trending dan banyaknya media bertebaran di tengah globalisasi, banyak remaja menggunakan bahasa dengan bilingual. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak bilingualisme pada remaja, apakah memberikan efek positif atau negatif. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kuisioner yang diisi oleh 35 remaja berusia 13-19 tahun. Hasil menunjukkan bahwa 58,8% remaja terkadang menggunakan dua bahasa saat berkomunikasi dengan teman sebaya, dengan 50% di antaranya didorong oleh lingkungan sosial. Sebanyak 47,1% remaja terkadang merasa lebih percaya diri saat menggunakan dua bahasa, sementara 41,2% remaja terkadang mengalami kesulitan saat beralih bahasa. Selain itu, 44,1% setuju bahwa bilingualisme berdampak positif karena meningkatkan kemahiran dan keterampilan individu. Kesimpulannya, remaja cenderung setuju bahwa penggunaan bilingual memiliki manfaat, tetapi kebiasaan ini berdampak negatif pada pelestarian bahasa Indonesia. Upaya menjaga keaslian bahasa Indonesia diperlukan melalui penggunaan sesuai dengan kaidah Ejaan yang Disempurnakan (EYD) dan Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) untuk menjaga keasriannya tetap utuh.

Kata Kunci: Remaja, Bahasa Bilingual.

Abstract

In the midst of globalization, many teenagers use bilingual languages. This research aims to identify the impact of bilingualism on adolescents, whether it has positive or negative effects. The research method uses a quantitative approach with a questionnaire filled in by 35 teenagers aged 13-19 years. The results show that 58.8% of adolescents sometimes use two languages when communicating with peers, with 50% of them being encouraged by the social environment. As many as 47.1% of teenagers sometimes feel more confident when using two languages, while 41.2% of teenagers sometimes experience difficulties when switching languages. Additionally, 44.1% agreed that bilingualism has a positive impact because it increases individual proficiency and skills. In conclusion, teenagers tend to agree that using bilingualism has benefits, but this habit has a negative impact on the preservation of the Indonesian language. Efforts to maintain the authenticity of the Indonesian language are required through use in accordance with the rules of Enhanced Spelling (EYD) and the Big Indonesian Dictionary (KBBI) to keep its originality intact.

Keywords: Teenagers, Bilingual Language.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana yang bersistem, mempunyai rujukan dan dapat merepresentasikan makna untuk berinteraksi (Nuryani et al., 2014). Yang dimaksud dengan ‘merepresentasikan’ berarti menyatakan sesuatu dengan makna yang sama, tetapi dalam berbagai bahasa. Perbedaan ini timbul karena adanya kebiasaan yang beragam dalam budaya masyarakat. Indonesia merupakan negara kesatuan yang menggunakan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia, sebagai alat untuk mempersatukan bangsanya. Namun, keberagaman bahasa daerah di setiap wilayah mendorong masyarakat untuk beradaptasi dengan penggunaan bahasa daerah bersama dengan bahasa nasional. Kondisi ini mendorong

munculnya bilingualisme, yaitu penggabungan dua bahasa, seperti bahasa daerah dan bahasa nasional. Bilingualisme merupakan kemampuan individu dalam menggunakan dua bahasa sekaligus untuk berinteraksi sehari-hari (Pransiska, 2016).

Bilingualisme yang umum terjadi di Indonesia tidak hanya terbatas pada penggabungan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, tetapi juga mencakup penggabungan bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia. Seiring dengan berkembangnya teknologi, fenomena bilingualisme juga semakin meluas, terutama di kalangan remaja yang terpapar berbagai tren bahasa akibat penggunaan perangkat elektronik (Chairunnisa, 2022). Di era globalisasi saat ini, setiap remaja sangat bergantung pada perangkat elektronik untuk mempermudah berbagai kegiatan sehari-hari. Dengan adanya teknologi, akses terhadap informasi dari berbagai belahan dunia menjadi semakin mudah, termasuk menjelajahi informasi tentang budaya asing. Fenomena ini berdampak signifikan terutama pada remaja yang tumbuh bersamaan dengan kemajuan teknologi.

Keterikatan antara teknologi dengan remaja sangat erat karena remaja tumbuh berdampingan dengan perkembangan teknologi, sehingga kondisi tersebut memberikan kemudahan dalam mengakses segala informasi yang ada di media sosial. Selain menyebarkan informasi, media sosial juga berperan sebagai wadah penyebaran tren terkini, munculnya trend tersebut memicu timbulnya sikap tidak ingin ketinggalan di kalangan remaja. Salah satu tren yang pernah hits adalah penggunaan *slang* atau kata-kata gaul dalam bahasa Inggris. Dampaknya, remaja lebih familiar ketika menggunakan istilah-istilah tersebut dalam sehari-hari, sehingga terbentuklah kebiasaan bilingualisme, seperti menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Adapun asumsi remaja yang menilai bahwa bahasa Indonesia dianggap ketinggalan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi apakah bilingualisme dapat memberikan dampak yang buruk bagi remaja, seperti mengurangi penguasaan bahasa Indonesia, atau justru memberikan dampak yang baik, seperti memperkaya keterampilan linguistik dan pemahaman lintas budaya. Penelitian ini juga bertujuan memberikan saran yang membantu remaja untuk menggunakan bahasa secara bijak, sehingga tetap menguasai bahasa asing namun tidak meninggalkan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan responden melalui pengisian angket atau kuisioner yang telah dibuat. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah remaja dan terdapat 35 responden remaja secara acak dengan kisaran umur 13-19 tahun. Metode yang

digunakan bertujuan untuk mengukur sejauh mana remaja menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari di samping penggunaan bahasa lain. Angket atau kuisioner yang disebarakan kepada responden terdiri dari berbagai pertanyaan terkait frekuensi penggunaan bahasa, konteks penggunaan bahasa, serta persepsi mereka tentang pentingnya mempertahankan bahasa Indonesia di tengah kemajuan bahasa global. Penelitian ini menekankan pentingnya keseimbangan antara penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing atau bahasa daerah, agar bahasa Indonesia tetap terjaga sebagai ciri khas, budaya, dan identitas bangsa Indonesia. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui sejauh mana keseimbangan penggunaan bahasa di kalangan remaja dan dampaknya terhadap pelestarian bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan dipaparkan hasil data yang diperoleh dari penelitian mengenai penggunaan bahasa bilingual di kalangan remaja. Bagian menyajikan frekuensi penggunaan bahasa bilingual dalam interaksi sehari-hari yang menjadi dasar untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong penggunaannya, serta dampak-dampak yang mungkin timbul. Temuan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pola penggunaan bahasa oleh remaja, serta langkah-langkah yang diperlukan untuk memastikan bahasa Indonesia tetap menjadi bagian integral dari identitas mereka. Berikut penyajian data yang telah dikumpulkan terkait seberapa sering remaja berinteraksi menggunakan bahasa bilingual, khususnya dalam komunikasi dengan teman sebaya.



Gambar 1. Frekuensi Interaksi Bilingual

Berlandaskan grafik di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 20 remaja (58,8%) terkadang menggunakan bahasa bilingual saat berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi tersebut dapat terjadi karena adanya interaksi dengan lawan bicara yang juga menggunakan bahasa bilingual, sehingga

mendorong terjadinya kebiasaan serupa dalam komunikasi. Keadaan itu menggambarkan bahwa remaja cenderung beradaptasi dengan lawan bicara untuk menimbulkan kelancaran dalam interaksi agar dapat membangun keharmonisan sehingga memperkuat hubungan sosial dan pemahaman mengenai topik yang sedang dibahas.



Gambar 2. Alasan Penggunaan Bahasa Bilingual

Berdasarkan grafik di atas 50% remaja menyatakan bahwa lingkungan sosial sangat berpengaruh dengan keputusan mereka dalam memilih penggunaan bahasa. Perilaku seseorang dalam berbahasa juga dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan internal.

Faktor eksternal meliputi pengaruh dari lingkungan sosial, seperti keluarga, teman sebaya, komunitas yang turut mendorong terbentuknya kebiasaan menggunakan bahasa bilingual. Remaja akan turut beradaptasi dengan lingkungannya. Perlu diingat bahwa keluarga merupakan faktor eksternal utama yang membentuk pola kebiasaan pada anak, dalam kasus ini khususnya pada remaja. Ketika keluarga menanamkan kebiasaan berkomunikasi menggabungkan dua bahasa, maka akan menanamkan pola kebiasaan yang sama terhadap masing-masing anggota keluarganya. Sementara itu, kebiasaan menggunakan bahasa bilingual yang datang dari teman sebaya membuat remaja akan berupaya beradaptasi agar mereka mendapatkan keharmonisan sehingga dapat saling menikmati topik selama komunikasi itu berlangsung. Akibatnya, keberadaan mereka akan lebih mudah untuk diterima ke dalam kelompok.

Adapun faktor internal yang mendorong terjadinya kebiasaan bilingualisme yang datang melalui minat mereka masing-masing. Remaja yang memiliki antusias terhadap budaya lain, misalnya keterkaitan pada dunia hiburan budaya lain, cenderung termotivasi untuk memperdalam bahasa tersebut agar dapat menguasainya. Tidak jarang juga dari kondisi tersebut, remaja mulai mengaplikasikan bahasa tersebut dengan menggabungkannya dengan bahasa Indonesia. Faktor internal selanjutnya adalah adanya

dorongan untuk mendapatkan kebebasan berekspresi untuk berkomunikasi dan menyampaikan ide. Kombinasi antara faktor eksternal dan internal inilah yang membentuk preferensi penggunaan bahasa bilingual di kalangan remaja

Sebanyak 20,6% responden menyatakan bahwa faktor yang mendorong mereka untuk menggunakan bahasa bilingual adalah karena Pendidikan. Dalam dunia pendidikan saat ini, banyak sekolah yang menerapkan penggunaan dua bahasa kepada muridnya untuk melatih kemahiran linguistik sejak dini, guna membentuk pribadi yang memiliki kemampuan berbahasa, termasuk bahasa asing. Perkembangan kognitif anak dapat didukung dengan kemampuan berbahasa yang baik (Tirta Rhamadanty, 2023). Program bilingual yang diterapkan di sekolah-sekolah ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi anak dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan.

Media sosial juga berperan dalam memicu timbulnya kebiasaan bilingualisme. Di dalam media sosial terdapat banyak informasi dari berbagai penjuru dunia yang dapat diakses dengan mudah oleh berbagai kalangan. Tidak hanya berisi informasi, media sosial juga kini menjadi wadah untuk menyebarkan trend. Adapun istilah-istilah baru yang digunakan *influence* contohnya, *Ghosting*, *FOMO (Fear of Missing Out)*, *Selfie*, dan masih banyak lagi. Fenomena tersebut memacu penyebaran bilingualisme.

Penggunaan bahasa bilingual dalam kelompok sebaya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengaruh media, tren global, dan aktivitas sehari-hari yang melibatkan bahasa asing, seperti menonton film, mendengarkan musik, dan mengakses konten digital. Kebiasaan ini tentu saja dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan remaja dalam menguasai bahasa lain. Namun, jika kebiasaan tersebut tidak diimbangi dengan upaya pemeliharaan bahasa Indonesia, kondisi ini akan berpotensi memicu dampak negatif terhadap keberadaan bahasa Indonesia. Padahal, bahasa Indonesia bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ciri khas bangsa sekaligus identitas bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Tabel 1 Frekuensi Tingkat Kepercayaan diri dan Kesulitan Remaja

Aspek	Sangat Sering	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
Tingkat kepercayaan diri	8,8%	20,6%	47,1%	23,5%
Tingkat kesulitan	5,9%	32,4%	41,2%	20,6%

Tingkat kepercayaan diri remaja dalam berkomunikasi menggunakan bahasa bilingual dipengaruhi oleh dukungan lingkungan yang datang dari pengakuan terhadap kemampuan mereka dalam berbahasa asing juga berperan penting. Remaja yang menguasai bahasa lebih dari dua bahasa, terutama bahasa asing, seringkali merasa lebih modern, cerdas, dan berwawasan luas, yang berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri mereka. Namun, meskipun banyak remaja yang merasa percaya diri menggunakan bahasa asing, mereka juga sering menghadapi kesulitan dalam berinteraksi menggunakan bahasa bilingual. Meskipun demikian, kesulitan ini tidak menghentikan mereka untuk terus menggunakan dua bahasa.

Sebaliknya, hal ini justru mendorong mereka untuk terus beradaptasi dan berusaha mengatasi hambatan bahasa demi memenuhi tuntutan kelompok sosial mereka yang mengharuskan penggunaan bahasa tersebut. Selain itu, ketertarikan pada budaya asing, seperti menonton film, mendengarkan musik, atau membaca literatur dalam bahasa lain, juga menjadi faktor pendorong yang kuat. Remaja yang terpapar pada berbagai aspek budaya asing merasa terdorong untuk mengeksplorasi dan menguasai bahasa asing meskipun menghadapi tantangan komunikasi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun kesulitan dalam berkomunikasi dengan dua bahasa merupakan hambatan, motivasi internal dan eksternal tetap menjadi faktor yang mendominasi penggunaan bilingualisme di kalangan remaja. Dukungan sosial dan kecintaan terhadap budaya asing memainkan peran yang sangat penting dalam mempertahankan penggunaan bahasa asing di tengah tantangan yang ada.



Gambar 3. Tingkat Persetujuan Remaja

Penelitian mengidentifikasi bahwa kebanyakan remaja setuju dengan pernyataan yang menyatakan bahwa kebiasaan bilingualisme dapat meningkatkan kecakapan dalam berkomunikasi dan menambah pemahaman antar budaya. Menguasai dua bahasa memberikan peluang kepada remaja

memperluas jangkauan interaksi, kebebasan dalam mengekspresikan diri untuk menyampaikan ide atau gagasan, serta kemudahan beradaptasi di lingkungan sosial yang beragam. Selain itu, bilingualisme juga meningkatkan kemampuan untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah dan menambah kreativitas. Kemampuan tersebut akan berdampak baik dalam proses pembelajaran di dalam dunia pendidikan maupun dunia kerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa remaja memilih untuk menggunakan bilingualisme dalam komunikasi karena faktor lingkungan yang mempengaruhi adaptasi mereka. Meskipun menghadapi tantangan dalam peralihan bahasa, mereka tetap termotivasi untuk mempelajari bahasa lain. Faktor lain yang mendorong motivasi remaja adalah perkembangan teknologi yang menuntut penguasaan bahasa asing. Terdapat keuntungan ketika seseorang dapat berkomunikasi menggunakan beberapa bahasa seperti, memperluas wawasan tentang suatu budaya dan meningkatnya kemampuan dalam menguasai berbagai daerah.. Namun, penting untuk diingat bahwa bahasa Indonesia harus tetap dilestarikan, karena remaja adalah penerus bangsa. Dengan menjaga penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah Ejaan yang Disempurnakan (EYD) dan Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI), bahasa nasional akan tetap hidup dan terpelihara. Upaya pelestarian ini dapat dimulai dengan membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia secara baku dalam situasi formal, serta mencoba mempraktikkan bahasa Indonesia yang sesuai ketentuan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi kebiasaan yang melekat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairunnisa, C., Hasanah, N., Masyhuri, A. A., Febriansyah, D., & Sunarsi, D. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar serta Etika Menghubungi Dosen melalui Aplikasi WhatsApp. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 40-44.
- Rhamadanty, T. (2023). Cognitive and child language development and involvement in learning. *Journal of Insan Mulia Education*.
- Nuryani, S. Isnainah, I. Eliya. (2014). *Sosiolinguistik dalam pengajaran bahasa berbasis multikultural: Teori dan praktik penelitian*. In Media.
- Pransiska, R. (2016). Benefits of bilingualism in early childhood: A booster of teaching English to young learners. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 58.

